

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan beribu-ribu pulau dengan beraneka ragam suku, budaya, agama maupun ras. Hal inilah yang membuat Indonesia terkenal dengan kemajemukannya. Namun kemajemukan ini tidak menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang terpecah belah. Keberagaman yang ada justru menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia yang diharapkan tetap menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setiap manusia hidup dalam kebudayaan. Dengan kebudayaan, kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak. Menurut Kroeber dan Klukhohn kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi¹. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh E.B Taylor yang menulis dalam bukunya yang

¹ M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 36

Menurut Thomas Hobbes dalam bukunya yang berjudul “*Leviathan*”, manusia mempunyai naluri berpolitik dan melibatkan diri dalam organisasi sosial³. Naluri manusia tersebut merupakan sesuatu yang bersifat alami sehingga dia bisa melakukan tindakan apa saja untuk mengubah peranannya dalam masyarakat demi memenangkan atau merebut kekuasaan. Karena itu yang namanya masyarakat dibentuk oleh agregasi manusia yang ingin mempertahankan keinginan dan kebutuhannya.

Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistis ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagaiancaman yang menghadang mereka. kebudayaan dapan menginformasikan tentang nilai suatu dan

³Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 10

Kebudayaan yang juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang tersusun rapi yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi ke generasi yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Setiap suku yang ada di Indonesia, masih banyak yang tetap mempertahankan keaslian kebudayaannya. Ini merupakan daya tarik utama bagi negara lain sehingga menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara pariwisata.

Kebudayaan masyarakat yang masih bertahan sampai sekarang cukup banyak. Bentuknya pun beragam. Dari bentuk kesenian rakyat hingga tari pergaulan, seperti pertunjukan Tari Tayub diadakan dalam upacara bersih desa.

Tayub berasal dari kata *Ditata Ben Guyub* (jawa: kerata basa), yang artinya ditata, dibentuk dan dikreasi supaya dapat membawa kebersamaan. Tayub merupakan salah satu bentuk tari pergaulan tetapi dalam perwujudannya bisa bersifat romantis dan bisa pula erotis. Biasa ditarikan oleh penari wanita yang disebut dengan *Waranggana* dan selalu melibatkan penonton pria untuk menari bersama (*penayub*). Tayub merupakan tarian

Tayub adalah salah satu seni pertunjukan tradisional di Jawa yang mengalami perkembangan, setelah dilakukan berbagai upaya pembinaan yang dimulai sejak tahun 1975. Pembinaan tersebut dilakukan secara terus menerus oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sehingga mengalami perkembangan yang menyolok dalam bentuk pertunjukan dan kehidupannya di masyarakat.

Tayub dipertunjukkan pada berbagai hajat masyarakat terutama sebagai sarana upacara ritual, seperti: upacara bersih desa dan perkawinan. Tayub yang dipertunjukkan dalam upacara bersih desa mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendapat kesuburan tanah, hasil panen yang melimpah, ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, tayub yang dipertunjukan dalam upacara perkawinan mempunyai maksud agar pasangan pengantin dapat segera mendapatkan keturunan.

Dalam pagelaran Langen Tayub terdapat banyak makna simbolik yang bahkan bagi generasi muda Jawa sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara adat yang dilaksanakan. Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang-

aming dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga dan mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi leluhur sudah kuno. Faktor lain adalah keterbatasan orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang apa dan bagaimana tradisi itu. Dengan begitu tidak heran lagi jika ada tradisi suatu daerah mulai sirna dan cenderung dilupakan.

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi serta masuknya budaya asing ke negara kita telah memberi pengaruh bagi kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, perlahan-lahan nilai-nilai budaya mulai ditinggalkan. Tuntutan-tuntutan jaman yang memberikan tekanan kepada masyarakat untuk selalu berbudaya sesuai dengan perkembangan jaman, membuat budaya asli bangsa kita perlahan tersingkir dari kehidupan modern dimana telah terjadi kekeliruan besar pada masyarakat dalam mengartikan modernisasi.

Sungguh sangat menyedihkan ketika kebudayaan tidak dihargai oleh negeri ini, sementara dunia begitu mengaguminya. Hal ini juga telah terasa dalam budaya Jawa. Sebagian besar masyarakat terutama generasi muda yang merupakan generasi penerus untuk melestarikan kebudayaan, mulai meninggalkan kebudayaan tradisioal Jawa. Makna pesan yang terkandung dalam setiap kebudayaan Jawa oleh kebanyakan masyarakat Jawa sendiri sudah sangat asing. Masyarakat Jawa mungkin masih sering melihat proses acara upacara adat yang dilakukan tetapi tidak tahu makna yang terdapat di balik semua itu. Generasi muda terhenti hanya sebatas menikmati atau hanya

dianggap sebagai hiburan saja dan tidak punya inisiatif untuk mencari tahu apa pesan-pesan yang ada dibalik semua acara itu.

Dewasa ini tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa kesenian Tayub adalah pertunjukan porno dan sangat berhubungan dengan unsur negatif. Terutama bagi mereka yang telah menjadi bagian dari kehidupan modern. Pada umumnya mereka merendahkan keberadaan Tayub bahkan ada juga yang mengecam. Sebab mereka menilai dari adanya minuman keras yang disuguhkan dan juga bagaimana para penari wanita berbusana. Namun bagaimanapun juga Tayub tetap menjadi bagian dari kebudayaan yang patut untuk dilestarikan.

Begitupun halnya dengan Tayub yang hampir sebagian generasi muda tidak tahu makna pesan dibalik tari tersebut. Berangkat dari konsep pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam pagelaran Langen Tayub, diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memaknai Tayub sehingga krisis kesadaran masyarakat khususnya generasi muda terhadap pentingnya memahami pesan yang terkandung dalam Tayub dapat terselesaikan.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh ke dalam bentuk penelitian yang berjudul MAKNA PESAN PADA KESENIAN LANGEN TAYUB DI KABUPATEN NGANJUK.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

2. Pada penelitian terdahulu dengan judul . “Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk”. Yang ditulis oleh Erry Kharisma Arindha Pradhana⁵.

Berbeda dengan fokus penelitian yang penulis kerjakan, pagelaran *Langen Tayub* memiliki fungsi sebagai bentuk persembahan

[illegible]

F. Definisi Konsep Penelitian

1. Makna Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan

[illegible]

Makna pesan merupakan pemberian arti pada suatu ungkapan atau ucapan dari pemberi makna ke penerima makna.

Tayub berasal dari kata *tata* dan *guyub* (jawa: kiratha basa), yang artinya bersenang-senang dengan menghibing bersama penari wanita. Langen Tayub adalah tari pergaulan tetapi dalam perwujudannya bisa bersifat romantis dan bisa pula erotis. Bisa ditarikan oleh penari wanita yang disebut dengan *tledhek* dan selalu melibatkan penonton pria untuk menari bersama (*penghibing*)⁸. Dibeberapa wilayah, pengaruh Langen Tayub dalam kehidupan masyarakat sangat erat, terutama dalam beberapa kegiatan atau hajatan seperti, pernikahan, khitan, dan bersih desa.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan manusia lain melalui komunikasi⁹. Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lain.

26

Kebudayaan yang ideal berfungsi mengajarkan tata cara berkomunikasi dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, adat istiadat, dan kepercayaan kepada masyarakat dari generasi ke generasi, baik verbal maupun non verbal¹¹.

Kesenian merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang sering digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena melalui kesenian dapat diungkapkan segala perasaan dan kesenian juga dapat memberikan variasi dalam kehidupan setelah diliputi rutinitas yang terkadang membuat jenuh. Kesenian juga memiliki fungsi yaitu untuk menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari serta menentukan norma perilaku yang teratur, dan meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi selanjutnya.

¹¹ Riswadi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm. 97

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan menggunakan lambang-lambang. Karena manusia adalah makhluk yang menggunakan lambang, dan faktor ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk hewan. Sehingga manusia disebut *animal symbolicum*, artinya makhluk yang membutuhkan lambang. Seperti yang dikatakan oleh Susanne K.

[illegible]

Langer bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah simbolisasi atau penggunaan lambang. Riswandi menguraikan bahwa¹³ :

Sifat-sifat lambang adalah :

1. Sembarangan, manasuka, dan sewenang-wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan bersama.
2. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusialah yang memberinya makna. Makna sebenarnya dari lambang ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri.
3. Bervariasi. Lambang itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain, atau dari suatu konteks ke konteks yang lain.

Tari Tayub memiliki banyak lambang dan tanda. Untuk mengkaji makna dari setiap tanda tersebut maka digunakan semiotika. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya. Tanda adalah segala sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau dapat mewakili sesuatu yang lain¹⁴.

Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Simbol dapat pula merepresentasikan konsep atau gagasan yang lebih abstrak. Pendekatan dalam komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada suatu perilaku. Sedangkan makna bersifat relatif bagi masing-masing individu, oleh karena setiap individu adalah makhluk unik yang memiliki pengalaman dan latar belakang yang unik pula.

¹³Riswandi, *Ilmi Komunikasi*,..., hlm. 26

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 103

Berikut merupakan kerangka pikir peneliti :



H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang berarti, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dari fokus penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian.

Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah peneliti berusaha mengerti dan memahami apa makna pesan yang terkandung dalam pementasan tari tayum untuk upacara adat bersih desa di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk.

2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah key informan adalah Bapak Sugio Pranoto, sesepuh kesenian tradisional tayub di Kabupaten Nganjuk, informan ibu Musrini selaku ketua kelompok waranggana, dan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11.

Ismail warga dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk.

Objek penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan Tari Tayub dalam upacara adat bersih desa di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk, serta mengetahui pesan apa yang ada dalam setiap atribut-atribut dan gerakan dalam Tari Tayub.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif karangan Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A., jenis data dalam penelitian kualitatif terdiri di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penerepannya peneliti hanya menggunakan jenis data kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto yang kemudian lebih peneliti kerucutkan menjadi data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara¹⁶. Data yang diperoleh secara langsung dari responden atau obyek yang akan diteliti melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian ini yang menjadi key informan adalah Bapak Sugio Pranoto, sesepuh kesenian tradisional tayub di Kabupaten Nganjuk, informan ibu Musrini selaku ketua kelompok waranggana, dan Ismail warga dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk.

¹⁶ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: GP Press, 2007), h. 86.

a) Data Sekunder

Data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri.¹⁷ Ada 2 kategori yang peneliti gunakan untuk memperoleh data sekunder ini yakni yang pertama ialah yang berasal dari dokumentasi padepokan kesenian tradisional di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk dan yang kedua ialah keputakaan ilmiah dan internet searching.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini secara garis besar, ada 3 tahapan yang peneliti lakukan:

1. Tahap Pra Lapangan.

Dalam tahapan ini peneliti menentukan masalah apa yang akan diteliti dan bagaimana latar belakang adanya permasalahan tersebut, karena penelitian dilakukan sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang terjadi hingga akhirnya menjadi suatu rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengamati berbagai data mengenai permasalahan berasal dari berita-berita maupun opini yang ditampilkan melalui situs-situs di internet.

2. Pekerjaan Lapangan.

Ada dua langkah yang peneliti lakukan:

a. Memahami Latar Belakang Penelitian Dan Persiapan Diri.Pada

¹⁷ *Ibidh.* 90.

b. Memasuki Lapangan Penelitian. Peneliti pada tahap ini, melakukan pengumpulan data dengan menentukan teknik atau metode pengumpulan data yang merupakan kelengkapan atau pengembangan metode. Disini peneliti mulai melakukan penelitian di dusun Ngrajek, desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk untuk mendapatkan data primer melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti berusaha merangkai serta menarik benang merah dalam penelitian ini dengan melakukan *crosscheck* terhadap semua data yang peneliti dapatkan dari padepokan kesenian tradisional dusun Ngrajek, desa Sambirejo, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk melalui teknik pengumpulan data dengan teori yang relevan maupun yang berseberangan.

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap lingkungan fisiknya atau pengamatan langsung suatu aktifitas yang sedang berlangsung / berjalan yang meliputi seluruh aktifitas perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan alat indranya. Atau suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengumpulkan data dan dilakukannya dengan cara sistematis dan sesuai prosedurnya.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau catatan fenomena, peristiwa yang Sudah berlalu yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi. Sedang dokumen berbentuk gambar misalnya foto, patung, iklan, film dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa data-data yang

Studi kepustakaan dilakukan terhadap buku-buku komunikasi yang berhubungan dengan topik penelitian, serta penelusuran internet untuk memahami lebih dalam tentang iklan dan lebih jelas memaknai sebuah pesan. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran sekaligus petunjuk tentang menganalisis iklan.

4. Wawancara

Hasil wawancara, dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan objek yang telah dikaji. Hasil wawancara ini merupakan data yang akan membantu dalam penyajian data. Wawancara ini juga merupakan dari nara sumber yang terkait dengan permasalahan atau ahli. Teknik Penentuan Informan. Menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar paham dibidangnya.

Sugiyono (2005: 89) berpendapat bahwa analisis data ada mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam

Sugiyono (2005: 89) berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi , maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan : “the most frequent form of display data for *qualitative research* data in the past has been narrative text” artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja)¹⁹.

¹⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 91

[illegible]

3. Conclusion Drawing/verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam

[illegible]

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini. Dan agar dapat dipahami permasalahannya lebih sistematis dan kronologis, maka pembahasan ini akan disusun penulis sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan landasan teori, pada dalam bab ini penulis akan menyajikan pembahasan tentang komunikasi interaksionisme simbolik serta makna dan pesan.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang mendeskripsikan makna pesan kesenian dan pesan yang

